

EFEKTIVITAS AUDIT FORENSIK DALAM MENGUNGKAP FRAUD BERBASIS DIGITAL

Salsabil Vina Risalya¹, Shaqilla Aulia Zhafhirah², Annisa Agustia Maharani³, Salwa Aurelia⁴,
Muthi'a Handayani^{5*}, Aspahani⁶

Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4,5,6}

* Koresponden Author : muthi'ahandayani@fe.unsri.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana efektivitas audit forensik dalam mengungkap kecurangan berbasis digital. Perkembangan teknologi digital saat ini, telah memberi kesempatan kepada pelaku *fraud*, khususnya yang melibatkan sistem informasi dan transaksi elektronik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini berpedoman pada PRISMA dengan proses identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi terhadap 21 jurnal ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar dan database terkait untuk dianalisis. Hasil dari analisis jurnal ilmiah tersebut menunjukkan bahwa audit forensik memiliki peran yang signifikan dalam mengidentifikasi pola kecurangan digital. Audit forensik terbukti relevan dan strategis dalam mendukung dan menghadapi tantangan fraud berbasis digital. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit forensik digital, termasuk pemanfaatan AI, digital forensics, dan analitik data dalam pengungkapan fraud. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi organisasi dan auditor untuk meningkatkan kompetensi digital, memperkuat infrastruktur teknologi audit, serta mengembangkan prosedur audit yang lebih adaptif terhadap risiko fraud berbasis digital.

Kata Kunci: Audit Forensik, Digital Fraud, Akuntansi Investigasi, Digital Forensik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of forensic audits in uncovering digital-based fraud. The current development of digital technology has provided opportunities for fraud perpetrators, particularly those involving information systems and electronic transactions. This study used the Systematic Literature Review (SLR) approach. This approach is guided by PRISMA, with the identification, screening, eligibility, and inclusion processes of 21 scientific journals obtained from Google Scholar and related databases for analysis. The results of the scientific journal analysis indicate that forensic audits play a significant role in identifying digital fraud patterns. Forensic audits have proven relevant and strategic in supporting and addressing the challenges of digital-based fraud.

Keywords: Forensic Audit, Digital Fraud, Investigative Accounting, Digital Forensics.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi telah memicu perubahan besar dalam sistem bisnis dan keuangan, terutama melalui digitalisasi proses transaksi dan pemanfaatan sistem yang berlandaskan elektronik. Di satu sisi, digitalisasi meningkatkan keefisienan dan transparansi, tetapi di sisi lain juga membuka lebih banyak peluang bagi terjadinya

kecurangan (*fraud*) yang semakin rumit dan sulit dideteksi. Fraud berbasis digital, seperti manipulasi informasi, *cyber fraud*, dan penyalahgunaan sistem informasi, menjadi masalah dan hambatan serius bagi organisasi dan profesi audit.

Studi Tambunan & Meutia, (2024) mengindikasikan bahwa keberhasilan efektif audit forensik dalam mendeteksi fraud sangat dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor dalam menguasai teknologi informasi. Senada

dengan itu, Sari *et al.* (2023), menemukan bahwa keterampilan dalam audit fornsik dipengaruhi oleh kemampuan investigasi serta pemahaman mengenai bukti elektronik. Tanpa prosedur yang sesuai dengan kriteria forensic, bukti digital berpotensi tidak diakui atau ditolak dalam sistem hukum, yang akan mengurangi kekuatan bukti indikasi fraud (Wardani, 2026).

Audit forensik digital muncul sebagai respons atas keterbatasan tersebut dengan memberikan pendekatan sistematis yang mencakup tahapan akuisisi, analisis, dan pelaporan bukti digital. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan tetapi juga untuk memastikan integritas dan validitas bukti dalam konteks hukum. (wardani, 2026).

Kecurangan tidak sering terjadi, namun tanda-tanda yang muncul dapat diamati, sehingga audit forensik memberi perusahaan sarana yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian, audit forensik dapat digunakan sebagai metode audit internal untuk menghindari praktik penipuan. Dada *et al.* (2013), menemukan adanya korelasi positif antara akuntansi forensik dan pengurangan kecurangan, menunjukkan bahwa audit forensik bertindak sebagai sarana efektif dalam mendekteksi dan mengurangi kecurangan.

Banyak kejadian kecurangan (*fraud*), menyebabkan konsekuensi kerugian bagi perekonomian. Fraud di sektor publik menyebabkan kerugian bagi negara, sementara di sektor privat berdampak pada kerugian bagi pelaku usaha akibat pelanggaran kontrak dalam suatu perikatan (Aurora et al., 2025).

Pada era digital saat ini industri keuangan telah mengalami tekanan oleh gelombang kejahatan financial yang terus berlanjut. Bertambahnya kejadian kecurangan menjadi perhatian serius yang bisa membahayakan perusahaan. Sehingga, mencari cara yang efisien untuk mendeteksi tindakan kecurangan tetap menjadi fokus banyak kalangan terutama di Indonesia (Piter & Nainggolan, 2024). Dengan melihat perkembangan yang cepat dalam dunia teknologi digital, teknologi informasi juga akan memiliki peran yang begitu penting untuk membantu mempercepat proses pengungkapan kecurangan (*fraud*) dalam praktik audit (Piter & Nainggolan, 2024). Selain itu digitalisasi menawarkan peluang signifikan bagi profesi

auditor untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman prosedur audit dengan memanfaatkan alat berbasis teknologi. Audit berbantuan dengan komputer memungkinkan auditor mengakses, menguji, dan menganalisis data dalam jumlah besar secara lebih cepat, sehingga proses audit menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa audit berbasis TI dapat meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan kesempatan pengembangan bagi auditor profesional (Khaerullah, Peri, & Masyhuri, 2025).

Pendekatan audit umum atau tradisional dianggap kurang efektif dalam mendeteksi penipuan yang melibatkan teknologi canggih. Akibatnya, audit forensik muncul sebagai metode yang lebih menyeluruh dengan penekanan pada penyelidikan, pengumpulan bukti, dan analisis secara mendalam. Beberapa studi telah mengeksplorasi fungsi audit forensik dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan. Akan tetapi, banyak penelitian masih lebih menekankan pada penipuan atau kecurangan secara umum dan belum secara khusus membahas efektivitas audit forensik dalam konteks kecurangan berbasis digital.

Selain itu, penerapan teknologi modern seperti big data dan AI dalam praktik audit forensik masih belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran audit forensik dalam mendeteksi fraud, sebagian besar masih berfokus pada fraud secara umum, efektivitas audit investigatif, atau kompetensi auditor secara terpisah. Penelitian terdahulu juga umumnya hanya mengulas satu aspek teknologi, seperti digital forensics, big data, atau artificial intelligence, tanpa mengintegrasikan seluruh perkembangan tersebut dalam satu kajian yang komprehensif mengenai efektivitas audit forensik pada fraud berbasis digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang melakukan sintesis literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara teknologi digital, kompetensi auditor, teknik investigasi, faktor pendukung, serta tantangan implementasi audit forensik digital. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi audit forensik dalam menemukan penipuan atau kecurangan

berbasis digital, menentukan metode atau teknik yang diaplikasikan, serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenali hambatan yang dihadapi dalam penerapan audit forensik dalam konteks digital. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur audit serta implikasi praktis bagi para-auditor dalam meningkatkan mutu pendektasian fraud.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mangadopsi kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*). Pendekatan yang menggunakan pedoman PRISMA dipilih karena memberikan prosedur terstruktur dalam proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penyajian artikel (Wardani, 2026).

Wardani (2026), menyatakan bahwa dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menginventarisasikan artikel sebelumnya, namun juga mengkategorikan metode audit forensik digital berdasarkan tahapan investigasi seperti akuisisi, pelestarian, analysis, dan pelaporan.

SLR dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah umum yang mencakup rumusan pernyataan penelitian, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, metode pencarian literatur, proses pemilihan artikel, ekstrasi data, serta analisis dan sintesis temuan. Langkah-langkah ini dibuat untuk mengurangi bias seleksi dan meningkatkan keabsahan hasil ulasan (Suryani & Syahrudin, 2025). Wardani (2026), menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mencatat artikel terdahulu, tetapi juga mengklasifikasikan metode audit forensik digital, berdasarkan langkah-langkah penyelidikan seperti akuisisi, pelestarian, analisis, dan pelaporan.

Tahapan penelitian mengikuti empat proses utama PRISMA, yaitu:

a. Identifikasi, pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan beberapa

database ilmiah menggunakan kombinasi kata kunci "*forensic audit*", "*digital fraud*", "*digital forensic*", dan "*investigative accounting*" dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan selama periode 2015–2025 agar mencerminkan perkembangan audit forensik pada era transformasi digital..

- b. Penyaringan, Artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik. Artikel duplikat, artikel non-ilmiah, serta artikel yang tidak membahas audit forensik atau fraud digital dieliminasi pada tahap ini.
- c. Kelayakan, Artikel yang lolos tahap penyaringan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu:
- Diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional maupun internasional;
 - Tersedia dalam bentuk *full text*;
 - Menggunakan metode penelitian yang jelas;
 - Membahas audit forensik, digital fraud, digital forensic, atau akuntansi investigasi;
 - Menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- d. Inklusi, setelah melalui seluruh proses seleksi, diperoleh 18 artikel ilmiah yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, data dari setiap artikel diekstraksi berdasarkan informasi mengenai penulis, tahun publikasi, metode penelitian, fokus penelitian, teknik audit forensik yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit forensik, tantangan implementasi, serta temuan utama penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif mengenai efektivitas audit forensik dalam mengungkap fraud berbasis digital.

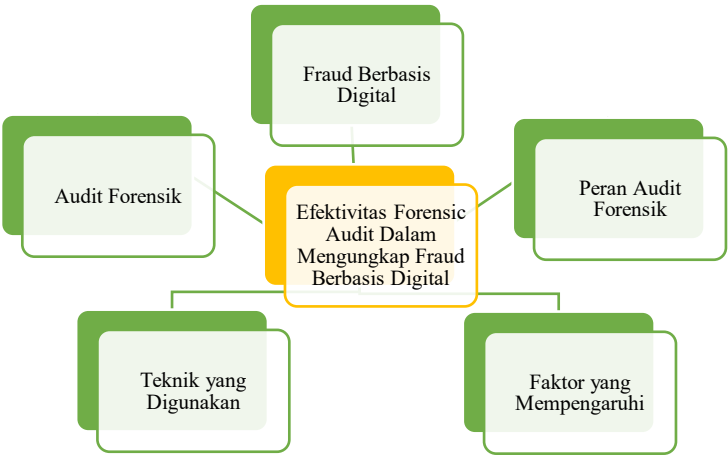
Tabel 1
Parameter Inklusi dan Eksklusi

Konteks	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun Terbit	1. Artikel diterbitkan dalam rentang	1. Artikel terbit sebelum tahun 2015.

	tahun 2015-2026.	
Jenis Publikasi	2. Artikel Ilmiah (nasional/ internasional).	2. Artikel non-ilmiah (blog, opini, berita).
Topik Penelitian	3. Terkait dengan audit forensik, digital fraud, digital forensic, akuntansi investigasi.	3. Tidak berkaitan dengan audit forensik atau tidak membahas fraud digital.
Metode Penelitian	4. Artikel yang menggunakan metode yang jelas.	4. Artikel tanpa metode yang jelas.
Akses Artikel	5. <i>Full-text</i> tersedia dan dapat diakses.	5. Artikel hanya berupa abstrak atau tidak tersedia <i>full-text</i> .
Bahasa	6. Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.	6. Bahasa selain Bahasa Indonesia dan Inggris.
Relevansi	7. Memiliki hubungan langsung dengan tujuan dari penelitian.	7. Minim relevansi atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber: Data yang diproses (2026)

Berikut adalah ringkasan mengenai inti topik yang dibahas dalam penelitian ini:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Artikel

No	Penulis & Tahun	Metode	Fokus Studi	Hasil
1.	Prayitno <i>et al.</i> , (2024)	SLR	Pengendalian Internal, Akuntansi Forensik, Fraud.	Pengendalian internal dapat membuat aktivitas audit menjadi lebih teratur dan menghindari terjadinya fraud, fungsi utama dari sistem pengendalian ini adalah dapat mendeteksi kekurangan dengan memantau aktivitas keuangan di dalam perusahaan dan bisa langsung mengambil tindakan apabila terdeteksi kemungkinan adanya kecurangan.
2.	Aji & Wardhani (2024)	Survei (Pengumpulan Data)	Kompetensi Auditor, Analitik Big Data, Penggunaan Forensik Digital, Kualitas Audit Investigatif.	Perkembangan digital yang semakin canggih menuntut penggunaan digital forensik untuk mendeteksi kecurangan berbasis digital. Selain itu, analisis big data penting untuk memperluas akses data dalam audit investigasi, didukung oleh auditor yang kompeten agar kualitas audit semakin meningkat.

3.	Listyaningrum (2025)	Mixed Method	Digital Forensic, Machine Learning, Social Media, Ethics.	Penganalisisan big data media sosial sangat membantu dalam forensik audit dalam pengambilan keputusan strategis bagi perusahaan. Dengan menganalisa percakapan yang ada di media sosial, didapat informasi untuk mendeteksi suatu pola tertentu. Dengan tetap menjaga privasi dan mematuhi hukum.
4.	Astriyani et al., (2026)	SLR	Big Data, Artificial Intelligence, Kompetensi Auditor, Financial Fraud, Efektivitas Audit, SLR.	Penerapan <i>Artificial Intelligence</i> , kompetensi auditor, dan integrasi Big Data sangat diperlukan di era berbasis digital saat ini, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan dana, kualitas data pelatihan yang kurang memadai, rendahnya literasi auditor terhadap teknologi, serta ancaman keamanan dan privasi. Namun, penerapan ini dapat memberikan dampak positif jika didukung oleh infrastruktur data dan tata kelola yang baik.
5.	Syahputra & Afnan (2020)	Kuantitatif	Big Data, Forensic Audit, Fraud Detection	Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa metode forensik efektif dalam mendeteksi fraud. Di Indonesia, metode ini digunakan oleh BPK dan BPKP untuk menangani kasus kecurangan.
6.	Najmuddin & Pamungkas (2021)	Studi Kasus	Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik, TABK.	Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad & Imang (2021), menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik dan TABK membawa pengaruh yang positif pada efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan.
7.	Batubara (2020)	Studi Kasus	Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Mendeteksi Kecurangan.	Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari auditor KAP di Kota Medan oleh Enika, menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki dampak yang besar dalam mendeteksi fraud. Namun, jika dilakukan secara terpisah audit investigative tidak memberikan dampak yang berarti dalam mengidentifikasi fraud, berbeda dengan akuntansi forensik berpengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud.
8.	Rahayu & Meikhati (2015)	Studi Empiris	The Role of Internet, Fraud Prevention, The Effectiveness of Internal Control.	Studi ini menunjukkan bahwa (1) peran audit internal dapat berdampak pada efektivitas pengendalian internal. (2) pencegahan fraud yang juga berdampak signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal, (3) serta secara bersamaan peran audit internal dan pencegahan fraud berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal.
9.	Suryani et al., (2021)	SLR	Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Fraud, IT, Digitalisasi	Seiring berkembangnya era digital yang sudah dikenal dan dihapami oleh banyak orang menjadi salah satu sebab terjadinya banyak kasus fraud. Pada penelitian yang menggunakan SLR menunjukkan bahwa banyak teknik pada teknologi informasi, seperti <i>software</i> audit umum, computer forensik yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya fraud.
10.	Enofe, Omagbon & Ehigiator (2015)	Survei (Pengumpulan Data)	Forensic Audit, Fraud Detection, Fraud Prevention,	Pemanfaatan layanan audit forensik yang rutin sangat berperan dalam analisis, menghindari, dan menekan terjadinya penipuan di dalam

			<i>Fraud Reduction, Corporate Fraud.</i>	Perusahaan dan bisnis. Sehingga, audit forensik dianggap sebagai sarana yang handal dan berguna untuk melawan tindakan curang dalam dunia korporasi. Disarankan agar pelaksanaan audit forensik menjadi kewajiban hukum bagi perusahaan dan instansi.
11.	Fernanda & Habiburrochman (2025)	SLR	<i>Forensic Auditing, Artificial Intelligence, Fraud Detection, SLR.</i>	Audit forensik semakin menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan dalam mengidentifikasi kecurangan. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi kendala seperti terbatasnya data, kurangnya transparansi, dan kesiapan Lembaga, terutama di negara-negara berkembang.
12.	Kristanti & Kutandi (2022)	Kualitatif & Kajian Pustaka	Audit Forensik, Audit Investigatif, Kompetensi Auditor, Pengungkapan Fraud.	Audit forensik, audit investigatif, serta kemampuan auditor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penemuan fraud. Semakin optimal penerapannya dan semakin tinggi kemampuan auditor, maka semakin efektif dalam mengidentifikasi dan mengungkap penipuan.
13.	Aurora <i>et al.</i> , (2025)	SLR	Audit Forensik, Penggelapan Aset, Kecurangan, Pengendalian Internal, Deteksi Fraud.	Audit forensik efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah penggelapan aset serta mampu mengungkap kelemahan pengendalian internal dan meningkatkan transparansi Perusahaan, meskipun masih terlambat oleh keterbatasan teknologi dan sumber daya.
14.	Khaerullah, peri, & Masyhuri (2025)	Kualitatif Deskriptif	Audit Digital, Deteksi Kecurangan, Pengendalian Internal, Kompetensi Auditor, Transpormasi Digital.	Audit yang didorong oleh teknologi informasi memperbaiki deteksi penipuan, memperkuat audit internal, dan meningkatkan kemampuan auditor dengan menggunakan teknologi digital, sehingga audit menjadi lebih efisien, akurat, dan efektif.
15.	Piter, Benny, & Nainggolan (2024)	Kualitatif	<i>Forensic Accounting, IT, Investifative Audit, Whistleblowing System.</i>	<i>Whistleblowing system</i> , IT, akuntansi forensik, dan audit penyelidikan memiliki peran dalam mendukung pengungkapan kecurangan di tempat kerja. Keempat teknik tersebut saling memperkuat dalam proses identifikasi dan pencegahan kecurangan, dengan efektivitas yang dipengaruhi oleh pendekatan yang diterapkan serta kemajuan teknologi dan keterampilan auditor.
17.	N. Fransetia & Carolina (2019)	Kuantitatif	Audit Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Pelaksanaan.	Efektivitas audit dalam mengidentifikasi fraud dipengaruhi oleh objektivitas, independensi, keterampilan, dan pengalaman auditor investigatif dalam melaksanakan prosedur audit secara terstruktur.
18.	Wiliyanti <i>et al.</i> , (2026)	Kualitatif Deskriptif	Audit Forensik, Kecurangan, Distribusi Farmasi, Penjualan, Indofarma.	Audit forensik yang efektif dapat mengungkap berbagai penipuan dan mendorong peningkatan pengendalian internal, sehingga lebih superior daripada audit konvensional dalam mendeteksi kecurangan.

Sumber: Data diolah

Peran Forensik Audit Dalam Upaya Mencegah Fraud

Berdasarkan hasil sintesis literatur, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh positif terhadap deteksi dan pencegahan fraud.

Temuan Yulistianingsih et al. (2020), Kristanti dan Kuntadi (2022), serta Aurora et al. (2025) secara konsisten menyatakan bahwa audit forensik mampu meningkatkan efektivitas pengungkapan kecurangan melalui pendekatan investigatif dan pengumpulan bukti yang lebih komprehensif. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa audit forensik telah menjadi pendekatan yang lebih unggul dibandingkan audit konvensional, terutama dalam menangani kasus yang memerlukan pembuktian hukum.

Namun demikian, efektivitas audit forensik tidak hanya ditentukan oleh penerapan prosedur investigatif, melainkan juga oleh kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital. Beberapa penelitian terbaru, seperti Aji dan Wardhani (2024), Astriyani et al. (2026), serta Fernanda dan Habiburrochman (2025), menunjukkan bahwa penggunaan big data analytics, artificial intelligence (AI), dan digital forensics mampu meningkatkan kecepatan serta akurasi identifikasi pola fraud. Di sisi lain, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi belum memberikan hasil yang optimal apabila auditor memiliki kompetensi digital yang rendah atau organisasi belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan *enabler*, bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan audit forensik.

Selain itu, terdapat perbedaan fokus pada penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian masih mengkaji faktor-faktor tertentu secara terpisah, misalnya kompetensi auditor, audit investigatif, atau penerapan teknologi informasi, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara kompetensi auditor, teknologi digital, teknik audit, dan efektivitas audit forensik. Padahal, dalam praktiknya keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengungkapan fraud berbasis digital.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa meskipun berbagai teknologi telah terbukti meningkatkan efektivitas audit forensik, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, tingginya biaya investasi teknologi, keamanan data, serta belum adanya standar operasional yang seragam dalam penggunaan bukti digital. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan audit forensik tidak hanya

bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga memerlukan dukungan tata kelola organisasi, kebijakan, dan peningkatan kompetensi auditor secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif melalui sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, sehingga tidak hanya menegaskan efektivitas audit forensik dalam mengungkap fraud berbasis digital, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala implementasinya sebagai dasar pengembangan praktik audit forensik di masa mendatang.

Teknik yang Digunakan

Salah satu cara krusial dalam penerapan audit forensik adalah penggunaan teknik penyelidikan digital, termasuk penelusuran aliran finansial, analisis data dokumen, pemeriksaan catatan aktivitas, serta forensik email internal. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki jejak digital dari tindakan kecurangan dan penipuan dengan cara yang sistematis dan sah (Aurora *et al.*, 2025). Masing-masing teknik memiliki tingkat efektivitas yang berbeda sesuai karakteristik fraud yang dihadapi. *Penelusuran aliran finansial* sangat efektif untuk mengidentifikasi transaksi yang tidak wajar, pencucian uang, maupun pengalihan aset karena mampu merekonstruksi aliran dana secara kronologis. Namun, efektivitas teknik ini dapat menurun apabila pelaku menggunakan transaksi lintas negara, aset kripto, atau rekening atas nama pihak ketiga yang menyulitkan proses pelacakan. *Analisis data dokumen* memungkinkan auditor menemukan pola anomali, duplikasi transaksi, maupun manipulasi data dalam jumlah besar secara lebih cepat dibandingkan pemeriksaan manual. Meskipun demikian, hasil analisis sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang tersedia sehingga data yang tidak lengkap atau telah dimanipulasi dapat mengurangi akurasi temuan. *Pemeriksaan catatan aktivitas* sangat efektif dalam mengidentifikasi waktu, lokasi, dan identitas pengguna yang mengakses sistem informasi sehingga dapat mengungkap aktivitas yang tidak sah atau penyalahgunaan hak akses. Akan tetapi, teknik ini memiliki keterbatasan apabila organisasi tidak memiliki mekanisme pencatatan log yang memadai atau periode penyimpanan log terlalu singkat. Sementara itu, *forensik email internal* menjadi

teknik yang efektif untuk mengungkap komunikasi antar pelaku, instruksi pelaksanaan fraud, maupun indikasi kolusi melalui analisis metadata, lampiran, dan riwayat korespondensi. Namun, efektivitasnya dapat berkurang apabila pelaku menggunakan aplikasi komunikasi terenkripsi atau menghapus jejak digital sebelum proses investigasi dilakukan. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, tidak terdapat satu teknik yang mampu mengungkap seluruh bentuk fraud secara optimal. Efektivitas audit forensik justru meningkat ketika berbagai teknik digital tersebut diterapkan secara terintegrasi dan didukung oleh teknologi seperti data analytics, artificial intelligence (AI), serta kompetensi auditor dalam menginterpretasikan bukti digital. Dengan demikian, keberhasilan audit forensik tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan auditor memilih kombinasi teknik yang sesuai dengan karakteristik kasus yang sedang diinvestigasi.

Berdasarkan Kristanti & Kutandi (2022), metode audit forensik mirip dengan yang diterapkan detektif atau penyidik untuk mengidentifikasi pelaku kejahatan, seperti metode penentuan kekayaan bersih, menelusuri riwayat utang atau harta, identifikasi pencucian uang, pemeriksaan tanda tangan, penggunaan kamera tersembunyi, wawancara mendalam, digital forensik, dan lain-lain.

Menurut penelitian Susanto *et al.* (2022) dan Newaman *et al.* (2022), teknik forensik digital mampu meningkatkan kualitas audit investigatif melalui analisis bukti digital, peningkatan efisiensi penyelidikan, serta kemampuan mendeteksi berbagai bentuk kecurangan berbasis teknologi. Penggunaan digital forensik membantu auditor dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis bukti elektronik secara lebih sistematis sehingga indikasi fraud yang sebelumnya sulit dideteksi dapat diidentifikasi dengan lebih cepat. Auditor juga dapat menemukan data yang telah dihapus, merekonstruksi file digital, serta menilai signifikansi bukti elektronik untuk mendukung proses investigasi. Selain itu, metode digital forensik mengurangi risiko kehilangan atau perubahan bukti karena memungkinkan auditor membuat salinan (*forensic image*) yang identik dengan data asli tanpa mengubah integritasnya (Tien *et al.*, 2021).

Hubungan antara penggunaan teknologi modern dan peningkatan efektivitas audit forensik terletak pada kemampuan teknologi dalam meningkatkan kecepatan, akurasi, dan reliabilitas proses investigasi. Teknologi seperti digital forensics, big data analytics, artificial intelligence (AI), dan machine learning memungkinkan auditor memproses data dalam jumlah besar (*large-scale datasets*) secara otomatis, mengidentifikasi pola transaksi yang tidak wajar, mendeteksi anomali yang sulit ditemukan melalui pemeriksaan manual, serta memberikan peringatan dini (*early warning*) terhadap potensi fraud. Dengan demikian, auditor tidak lagi hanya mengandalkan teknik *sampling*, tetapi dapat melakukan analisis terhadap seluruh populasi data sehingga risiko kesalahan deteksi (*detection risk*) dapat diminimalkan.

Selain meningkatkan efisiensi, teknologi modern juga memperkuat kualitas pembuktian dalam audit forensik. Penggunaan perangkat lunak digital forensik mampu menjaga chain of custody, memastikan keaslian bukti elektronik, serta mendokumentasikan seluruh proses investigasi secara transparan sehingga hasil audit memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan lebih mudah dipertanggungjawabkan dalam proses litigasi. Namun demikian, efektivitas teknologi tersebut tetap bergantung pada kompetensi auditor dalam mengoperasikan perangkat digital, menginterpretasikan hasil analisis, serta memahami aspek hukum terkait pengelolaan bukti elektronik. Oleh karena itu, investasi pada teknologi harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi auditor dan pengembangan infrastruktur teknologi audit agar manfaat digital forensik dapat dimaksimalkan dalam mengungkap fraud berbasis digital.

Adapun menurut Rustiarini & Sumarsih (2015), *whistleblowing system* merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengidentifikasi tindakan penipuan. Laporan dari seorang *whistleblower* dianggap sangat berguna untuk mengungkap adanya kecurangan. Sistem pelaporan pelanggaran merupakan sarana yang dipakai *whistleblower* untuk melaporkan adanya tindakan penipuan yang dilakukan oleh individu dalam suatu Perusahaan (Nugroho, 2015).

Menurut Patria *et al.* (2024), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) adalah sistem komputasi yang dikembangkan

untuk meniru kemampuan berpikir manusia. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan memiliki berbagai bentuk, semua bentuk ini berfungsi untuk mengotomatiskan rutinitas, mengeksplorasi potensi besar, dan mengidentifikasi penipuan secara langsung. Penggunaan AI dalam audit juga meningkatkan efisiensi, mutu, dan akurasi (Astriyani *et al.*, 2026).

Implementasi nyata AI dalam audit forensik dapat ditemukan pada sektor perbankan dan jasa keuangan yang memanfaatkan algoritma *machine learning* untuk memantau jutaan transaksi secara *real-time*. Sistem tersebut mampu mengenali pola transaksi yang tidak biasa, seperti transaksi dengan nominal tidak wajar, aktivitas berulang dalam waktu singkat, atau perpindahan dana ke rekening yang memiliki karakteristik berisiko tinggi. Ketika sistem mendeteksi anomali, transaksi tersebut secara otomatis diberi tanda (*red flag*) untuk ditindaklanjuti oleh auditor atau investigator. Pendekatan ini memungkinkan organisasi mendeteksi fraud lebih dini dibandingkan metode audit konvensional yang umumnya dilakukan secara periodik.

Selain AI, digital forensics telah banyak digunakan dalam investigasi kejahatan siber dan fraud berbasis teknologi. Sebagai contoh, auditor forensik menggunakan perangkat lunak digital forensik untuk membuat *forensic image* dari komputer atau media penyimpanan tanpa mengubah data asli, sehingga integritas bukti tetap terjaga. Selanjutnya, perangkat tersebut digunakan untuk memulihkan file yang telah dihapus, menelusuri aktivitas pengguna melalui *log system*, menganalisis metadata dokumen, serta mengidentifikasi komunikasi melalui email atau aplikasi pesan yang berkaitan dengan tindak kecurangan. Teknik ini sangat efektif dalam mengungkap manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan akses sistem informasi, maupun penggelapan aset yang dilakukan secara digital.

Dengan demikian, pemanfaatan AI dan digital forensics tidak hanya meningkatkan efisiensi proses audit, tetapi juga memperkuat kualitas bukti, mempercepat identifikasi pola fraud, serta meningkatkan peluang auditor dalam mengungkap kecurangan yang kompleks. Namun, efektivitas implementasi kedua teknologi tersebut tetap bergantung pada kompetensi auditor, kualitas data yang

dianalisis, serta kesiapan organisasi dalam menyediakan infrastruktur teknologi dan tata kelola keamanan informasi yang memadai.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Pramesti *et al.* (2025) mengatakan kompetensi auditor adalah kemampuan yang meliputi keterampilan, pemahaman, dan perilaku yang dikuasai seseorang untuk menjalankan kewajiban auditnya dengan adil, cermat serta komprehensif. Menurut Hariyani *et al.* (2025), kemampuan auditor terdiri dari dua dimensi utama yaitu kecakapan teknis dan kecakapan non-teknis. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang undang-undang keuangan, keahlian standar audit, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi audit. Susanto *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena auditor lebih mampu mengidentifikasi indikasi fraud dan mengevaluasi bukti secara tepat. Namun demikian, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kompetensi auditor bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan efektivitas audit forensik. Meskipun auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi, efektivitas pengungkapan fraud dapat tetap terbatas apabila organisasi belum didukung oleh teknologi audit yang memadai, akses terhadap data digital yang lengkap, atau sistem pengendalian internal yang kuat.

Sebaliknya, pemanfaatan teknologi canggih tanpa didukung auditor yang memiliki kompetensi digital juga berpotensi menghasilkan interpretasi yang keliru terhadap bukti elektronik. Dengan demikian, kompetensi auditor dan teknologi audit memiliki hubungan yang saling melengkapi (*complementary relationship*) dalam meningkatkan efektivitas audit forensik. Selain itu, perkembangan fraud berbasis digital menuntut auditor tidak hanya menguasai standar audit konvensional, tetapi juga memiliki kemampuan dalam digital forensics, data analytics, artificial intelligence (AI), serta pengelolaan bukti elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kompetensi auditor terus berkembang mengikuti transformasi digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, sertifikasi profesional, dan pembelajaran teknologi audit agar auditor mampu menghadapi modus fraud yang semakin kompleks. Dengan kata lain,

keberhasilan audit forensik tidak hanya ditentukan oleh pengalaman auditor, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan lingkungan bisnis digital.

Pemahaman auditor terkait pola kecurangan terkait erat dengan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk mengaudit. Auditor yang memiliki kecakapan khusus, kemampuan, dan pemahaman yang luas tentang proses bisnis entitas juga cenderung menciptakan hasil audit yang bernilai tinggi. Akibatnya, meningkatkan kemampuan auditor dapat menghasilkan hasil audit yang lebih baik. Pramesti *et al.* (2025) menyatakan yakni kemampuan auditor sangat memengaruhi keberhasilan audit dalam menemukan kesalahan keuangan. Efektivitas audit forensik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang turut menentukan keberhasilan pengungkapan fraud. Pertama, independensi dan objektivitas auditor sangat penting untuk memastikan proses investigasi dilakukan tanpa tekanan atau konflik kepentingan sehingga kesimpulan audit tetap dapat dipercaya. Kedua, pemanfaatan teknologi, seperti *digital forensics*, *big data analytics*, *computer-assisted audit techniques* (CAATs), dan *artificial intelligence* (AI), memungkinkan auditor menganalisis data dalam jumlah besar, mengidentifikasi anomali transaksi, serta menemukan pola fraud yang sulit dideteksi melalui pemeriksaan manual. Ketiga, kualitas sistem pengendalian internal organisasi turut memengaruhi efektivitas audit forensik karena pengendalian yang baik memudahkan auditor memperoleh bukti yang lengkap dan menelusuri penyebab terjadinya kecurangan.

Selain itu, dukungan manajemen dan budaya organisasi juga berperan penting dalam keberhasilan audit forensik. Komitmen manajemen terhadap transparansi, penyediaan akses data, serta perlindungan terhadap *whistleblower* akan memperlancar proses investigasi dan meningkatkan peluang pengungkapan fraud. Di sisi lain, ketersediaan bukti digital yang lengkap, infrastruktur teknologi yang memadai, serta kepatuhan terhadap ketentuan hukum mengenai pengelolaan bukti elektronik menjadi faktor penting agar hasil audit memiliki kekuatan pembuktian dalam proses litigasi. Dengan demikian, efektivitas audit forensik merupakan

hasil interaksi antara kompetensi auditor, dukungan teknologi, sistem pengendalian internal, tata kelola organisasi, serta lingkungan regulasi yang mendukung. Oleh karena itu, upaya meningkatkan efektivitas audit forensik perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui peningkatan kompetensi auditor, tetapi juga melalui penguatan tata kelola, investasi teknologi, dan pengembangan kebijakan organisasi yang mendukung proses investigasi.

Tantangan Dalam Mengungkap Fraud Berbasis Digital

Auditor banyak yang tetap menggunakan metode tradisional karena bergantung pada insting dan pengalaman kerja mereka. Ini menyebabkan resistensi terhadap adopsi teknologi. Namun, masalah utama bagi auditor saat ini adalah tidak menguasai teknologi digital, kurangnya analitik data dan kurangnya pelatihan audit forensik berbasis digital teknologi (Mawlidy *et al.*, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam mengidentifikasi kecurangan dan penipuan berbasis digital cukup signifikan. Banyak auditor tetap mengandalkan metode konvensional karena bergantung pada naluri dan pengalaman mereka, sehingga menciptakan penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam proses audit. Selain itu, masih banyak auditor yang belum memahami teknologi digital, kurang memiliki keterampilan analisis data, serta terbatas dalam pelatihan audit forensik yang berbasis teknologi digital. Penerapan AI masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya kualitas data pelatihan, rendahnya pemahaman auditor terhadap teknologi, serta masalah keamanan dan privasi. Tantangan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas audit forensik. Keterbatasan kompetensi digital auditor dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengidentifikasi indikasi fraud, meningkatnya risiko kesalahan interpretasi terhadap bukti elektronik, serta menurunnya kemampuan auditor dalam mengungkap pola kecurangan yang kompleks. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi dan kualitas data dapat mengurangi akurasi hasil analisis berbasis AI maupun data analytics, sehingga meningkatkan risiko *false positive* maupun *false negative* dalam proses deteksi fraud. Permasalahan keamanan dan privasi data juga berpotensi

mengurangi kepercayaan organisasi terhadap pemanfaatan teknologi digital apabila tidak didukung oleh tata kelola keamanan informasi yang memadai. Dengan demikian, keberhasilan audit forensik tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kualitas data, dan sistem pendukung yang tersedia.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang bersifat menyeluruh. Pertama, organisasi perlu menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi auditor berbasis digital secara berkelanjutan agar auditor memiliki kompetensi dalam digital forensics, data analytics, AI, dan pengelolaan bukti elektronik. Kedua, organisasi perlu meningkatkan kemampuan analisis data melalui pemanfaatan perangkat lunak audit berbasis analitik, sehingga auditor mampu mengolah data dalam jumlah besar secara lebih cepat dan akurat. Ketiga, diperlukan pengembangan infrastruktur teknologi audit, seperti implementasi *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs), perangkat digital forensik, sistem penyimpanan bukti digital yang aman, serta platform analitik berbasis AI untuk mendukung proses investigasi. Keempat, organisasi harus memperkuat keamanan data melalui penerapan kebijakan keamanan informasi, enkripsi data, pengendalian akses, serta mekanisme *backup* dan *disaster recovery* guna menjaga kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan bukti elektronik. Selain itu, dukungan manajemen, penyusunan standar operasional audit digital, serta kolaborasi dengan pakar teknologi informasi juga diperlukan agar implementasi teknologi dalam audit forensik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan sintesis literatur yang komprehensif mengenai efektivitas audit forensik dalam mengungkap fraud berbasis digital melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran audit forensik dalam mendeteksi fraud, tetapi juga memetakan teknik-teknik digital yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, tantangan implementasi, serta hubungan antara pemanfaatan teknologi modern dan peningkatan kualitas audit forensik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai audit forensik

digital dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori maupun praktik audit di era transformasi digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik memiliki posisi yang sangat penting dalam mendeteksi pola penipuan digital dan terbukti relevan serta strategis dalam menghadapi tantangan dan hambatan kecurangan serta penipuan berbasis digital. Audit forensik dianggap lebih efektif daripada audit umum karena fokus pada proses investigasi, pengumpulan bukti, dan analisis yang lebih mendetail. Pemanfaatan teknologi seperti forensik digital, big data, AI, serta sistem pelaporan pelanggaran juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit investigasi, sehingga proses pengungkapan kecurangan dan penipuan menjadi lebih tepat dan efisien. Di samping itu, kompetensi auditor, independensi, objektivitas, pengalaman, dan pemahaman mengenai teknologi informasi sangat menentukan keberhasilan audit forensik. Audit forensik tidak hanya berperan dalam mendeteksi penipuan tetapi juga berkontribusi pada penguatan pengendalian internal, serta mencegah kecurangan di dalam organisasi atau entitas bisnis.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi perlu meningkatkan kompetensi auditor melalui pelatihan dan sertifikasi di bidang digital forensics, data analytics, dan pemanfaatan AI dalam audit investigatif. Selain itu, organisasi perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi audit, memperkuat sistem pengendalian internal berbasis digital, meningkatkan keamanan informasi, serta menyusun prosedur pengelolaan bukti elektronik yang sesuai dengan ketentuan hukum. Bagi regulator dan profesi audit, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan standar, pedoman, dan program pengembangan kompetensi auditor agar lebih adaptif terhadap risiko fraud berbasis teknologi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan SLR sehingga seluruh temuan bergantung pada kualitas dan cakupan literatur yang dianalisis, tanpa melakukan pengujian empiris secara langsung. Kedua, artikel yang dianalisis dibatasi pada rentang waktu dan basis data tertentu sehingga masih terdapat kemungkinan belum mencakup seluruh penelitian yang relevan. Ketiga,

penelitian belum membandingkan efektivitas masing-masing teknologi, seperti AI, *machine learning*, dan *big data analytics*, dalam konteks audit forensik secara empiris. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei, studi kasus, atau metode campuran (*mixed methods*), untuk menguji secara langsung pengaruh kompetensi auditor, penerapan teknologi digital, serta faktor organisasi terhadap efektivitas audit forensik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji implementasi AI, *machine learning*, *blockchain*, dan teknologi digital lainnya dalam berbagai sektor industri sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi optimal dalam mendeteksi dan mencegah fraud berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. A., et al. (2025). The Use of Digital Forensic Accounting Techniques in Occupational Fraud Detection and Prevention: A Literatur Review. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2): 325–336.
- Anindya Wiliyanti, R., et al. (2026). Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan pada Proses Penjualan dan Distribusi Produk Farmasi: Studi Kasus PT Indofarma Grup. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 3(4): 65-72.
- Astriyani, W., Nisrina, et al. (2026). Pengaruh Integrasi Big Data, Penerapan Artificial Intelligence, dan Optimalisasi Kompetensi Auditor terhadap Efektivitas Audit dalam Mendeteksi Financial Fraud. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4): 11448–11460.
- Aurora, Titania. et al. (2025). Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi dan Mencegah Penggelapan Aset di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2): 332-341.
- Batubara, E. D., & Si, M. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*, 3(2): 10-13.
- Bebin Najmuddin, A., & Dapit Pamungkas, I. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bpkp Jawa Tengah). 221-224.
- Dwi, W. N., Aji, K., Kesumo, N., & Akurasi, W. (2024). Pengaruh Kompetensi Auditor, Penggunaan Analitik Big Data, Dan Penggunaan Forensik Digital Terhadap Kualitas Audit Investigatif. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2): 164–178.
- Enofe, A. O., Omagbon, P., & Ehigiator, F. I. (2015). Forensic Audit And Corporate Fraud. *International Journal of Economics and Business Management*, 1(7): 1-7.
- Fernanda, I. A., & Habiburrochman, H. (2025). Peran Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Audit Forensik Untuk Mendeteksi Kecurangan: Tinjauan Literatur Sistematis. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(4): 3430–3439.
- Jurjur Benedikta, F. N., & Carolina, L. (2019). Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Forensik Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Karyadi, H., et al. (2025). Optimalisasi Audit Forensik Digital Dalam Mengungkapkan Fraud Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Dinamika: Prosiding Diseminasi Nasional VIII*, 2(1): 51-53.
- Khaerullah, J., Peri., Masyhuri. (2025). Peran Audit Berbasis Teknologi Informasi dalam Deteksi Fraud: Penguatan Proses Audit Internal dan Kompetensi Auditor Era Transformasi Digital. *Ascendia: Journal of Economic and Business*, 1(2): 147-152.
- Kristanti, O., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3): 840-847.
- Listyaningrum, H. D. (2025). Social Media Digital Footprints for Strengthening Corporate Forensic Auditing Practices. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(2): 508–514.

- Marzuki, M., & Sutabri, T. (2023). Analisis Forensik Media Sosial Michat Metode Digital Forensik Integrated Investigation Framework (Idfif). *Blantika : Multidisciplinary Jurnal*, 1(2).
- Mawlidya, A. (2025). Penerapan Digital Forensik Dalam Mengidentifikasi Pelaku Penipuan Dan Peran Digital Forensik Sebagai Alat Bukti. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 15(7): 2-10.
- Meikhati, E., & Rahayu, I. (2015). Peranan Audit Internal Dan Pencegahan Fraud Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Yayasan Internusa Surakarta). *Jurnal Paradigma*, 13(01): 77-89.
- Piter, J., Nainggolan, B. R. M., (2024). Literature Review: Metode Whistleblowing, Teknologi Informasi, Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Untuk Membantu Pengungkapan Occupational Fraud. *Yayasan Literasi Emas Nusantara*, 1(1): 16-31.
- Shofiati, B., et al. (2021). Analisis Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Fraud Pada Transformasi Teknologi Digital Di Bpk. *Prosiding Biema Business Management, Economic, And Accounting National Seminar*, 2(0): 510-518.
- Suryani, D. R. I. (2021). Konseptualisasi Peran Teknologi Informasi Dalam Praktik Audit Untuk Membantu Pengungkapan Fraud Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2): 138-153.
- Umniyah, M., & Umaimah, U. (2025). The Role of Forensic Accounting and Investigative Auditing in Improving Fraud Detection: The Moderating Effect of Auditor Professionalism. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(3): 622–637.
- Wardani, H. A. (2026). Digital Forensic Audit Methods In Identifying Financial Statement Fraud Schemes: A Literature Review. *Global Economics and Finance Insights*, 1(1): 84-95